

**ANALISIS WACANA SARA MILLS TENTANG KASUS KEKERASAN SEKSUAL
TERHADAP PEREMPUAN
(Studi Pemberitaan Media Tribunnews.com dan Tirto.id)**

Wahyu Widiyaningrum¹ dan Umaimah Wahid²

¹Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur

²Dosen Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur

Email : 1971600406@student.budiluhur.ac.id dan umaimah.wahid@budiluhur.ac.id

Abstrak

Pemberitaan mengenai kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu topik pemberitaan yang sering kita temui pada media massa baik cetak maupun digital. Selanjutnya, penelitian ini membahas tentang wacana kekerasan seksual dalam pemberitaan Tribunnews.com dan Tirto.id. Fokus penelitian adalah menganalisa: 1) bagaimana media massa online seperti Tribunnews.com dan Tirto.id dalam menampilkan representasi perempuan dalam teks, dan (2) mendeskripsikan bagaimana teks berita melakukan strategi pemunculan korban kekerasan seksual dalam pemberitaan media. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis wacana Sara Mills. Subjek pada penelitian ini adalah media massa online Tribunnews.com dan Tirto.id, adapun objek penelitiannya yakni artikel berita online terkait kekerasan seksual terhadap perempuan yang terjadi sepanjang tahun 2020. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Tribunnews.com belum menjadikan perempuan sebagai prioritas dalam teks berita. Penulis berita Tribunnews.com memposisikan perempuan dalam teks sebagai obyek dan adanya kecenderungan penulis menempatkan dirinya dalam perspektif laki-laki. Adapun hal sebaliknya dilakukan oleh media Tirto.id. Tirto.id menempatkan posisi perempuan sebagai subyek dan laki-laki sebagai obyek. Perempuan memiliki kesempatan untuk menceritakan peristiwa dari sudut pandangnya baik dari detil, proses, dan akibat pemerkosaan yang dialaminya. Selanjutnya strategi pemunculan korban kekerasan dalam teks berita Tribunnews.com dilakukan dengan tiga cara yaitu secara karakter, focalization dan schemata. Tribunnews.com masih merepresentasikan citra perempuan sesuai dengan budaya patriarki secara umum.

Kata kunci: Kekerasan Seksual, Analisis wacana, Sara Mills, dan Patriarki.

Abstract

News about violence against women is one of the news topics that we often encounter in both print and digital mass media. Furthermore, this research discusses the discourse of sexual violence in the news of Tribunnews.com and Tirto.id. The focus of this research is to analyze: 1) how the online mass media such as Tribunnews.com and Tirto.id in present representations of women in the text, and (2) describe how news text performs strategy for the appearance of sexual violence victims in media coverage. This study is qualitative research with discourse analysis by Sara Mills as the method to analyze the text. The subjects in this research were the

online mass media Tribunnews.com and Tirto.id, while the objects of the research were the online news articles related to sexual violence against women that occurred throughout 2020. The results of this research indicate that Tribunnews.com has not made women a priority in the news text. The journalist of Tribunnews.com positioned women as objects in text and the authors tend to place themselves in a male perspective. The opposite is done by the media Tirto.id. Tirto.id places the position of women as subjects and men as objects. Women have the opportunity to tell the incident from their perspective, both from the details, the process and the consequences of the rape they experienced. Furthermore, the strategy for the appearance of victims of violence in Tribunnews.com is carried out in three ways, namely character, focalization and schemata. Tribunnews.com still represents the image of women under patriarchal culture in general.

Keywords: *Sexual Violence, Discourse Analysis, Sara Mills, and Patriarchy.*

A. Pendahuluan

Ketidakadilan gender, terutama yang dialami oleh kaum perempuan merupakan salah satu topik yang banyak dibahas pada wacana mengenai perempuan. Lull dalam Eriyanto menjelaskan bahwa wacana adalah cara ide atau objek diperdebatkan secara terbuka kepada publik sehingga mengakibatkan pemahaman tertentu yang meluas (Sobur, 2018:11). Wacana terkait perempuan yang banyak ditampilkan di media massa adalah dominasi laki-laki terhadap perempuan, perempuan merupakan obyek seksualitas laki-laki, dan citra perempuan sebagai makhluk yang lemah.

Pemberitaan mengenai kekerasan terhadap perempuan juga menjadi salah satu topik pemberitaan yang sering kita temui pada media massa baik cetak maupun digital. Pengertian kekerasan terhadap perempuan sendiri menurut Pasal 1 Deklarasi Anti Kekerasan terhadap Perempuan adalah: Setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi (Hasanah, 2013: 164).

Berikutnya Harkristuti Harkrisnowo mengungkapkan apa yang dimaksud kekerasan terhadap perempuan, yaitu setiap bentuk kekerasan yang ditujukan terhadap perempuan hanya karena mereka adalah perempuan (Muhajarah, 2017:131). Dari pengertian di atas, perempuan menjadi korban kekerasan karena mereka memiliki jenis kelamin perempuan, atau dapat disebut kekerasan berbasis gender.

Harkrisnowo kemudian membagi kekerasan dalam berbagai bentuk yaitu: (a). Kekerasan fisik atau *physical abuse* seperti tindakan memukul dengan tangan atau menggunakan senjata, menendang, menusuk, mendorong, menjambak, meludah, menampar, dan menonjok. (b). Kekerasan emosional atau psikis atau *emotional abuse*, seperti rasa memiliki yang berlebihan atau cemburu, mengancam bunuh diri, mengisolasi diri dari lingkungan pertemanan dan sosial, merusak barang-barang milik pribadi, mengancam kehidupan orang lain dan pasangan atau bisa melukai serta menganiaya orang disekitar atau orang terdekat, manipulasi serta mencaci maki, melakukan pengawasan, melukai hewan peliharaan, mengintimidasi hingga muncul perasaan takut, ingkar janji, berbohong, dan merusak hubungan dengan orang tua, anak, saudara maupun diri sendiri. (c). Kekerasan ekonomi atau *economic abuse* yakni membuat seseorang tergantung terhadap ekonomi yang dilakukan dengan mengontrol penghasilan dan pengeluaran yang tidak wajar dan mengakibatkan tekanan kepada pasangan. (d). Kekerasan seksual atau *sexual abuse*, yakni tindak kekerasan yang melakukan pemaksaan terhadap perempuan agar menjadi pelacur, memaksa agar melakukan hubungan intim, melakukan penganiayaan ketika berhubungan intim, memaksa berhubungan intim setelah menganiaya pasangan, serta memakai binatang atau benda kasar lainnya saat berhubungan intim dan sebagainya (Muhajarah, 2017:132).

Berdasarkan data dari Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) yang diadakan selama tahun 2019, terdapat 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan (KTP). KTP meningkat sebanyak 792% dalam kurun waktu 12 tahun yang artinya KTP di Indonesia mengalami peningkatan hampir 18 kali lipat. Kekerasan terhadap Anak Perempuan (KTAP) mengalami kenaikan sebanyak 2.341 kasus dibanding tahun sebelumnya sebanyak 1.417 kasus. Kenaikan ini bertambah sejumlah 65% dan paling banyak adalah kasus inses dan ditambahkan dengan kasus kekerasan seksual (571 kasus) (Komnas Perempuan, 2020). Selain itu merujuk data yang diperoleh dari Catatan Tahunan (Catahu) Komisi Nasional Perempuan Indonesia pada tahun 2017, kekerasan seksual merupakan kekerasan yang sering dialami perempuan dalam rumah tangga dengan presentase kasus sebanyak 34% atau 3.495 kasus (Nisa, 2018:59).

Kekerasan terhadap perempuan khususnya kekerasan seksual merupakan kasus yang patut menjadi perhatian mengingat dampak yang terjadi bukan hanya berbentuk luka fisik pada tubuh perempuan melainkan juga berdampak pada trauma dan gangguan psikologis. Selanjutnya media sebagai salah satu lembaga sosial yang memberitakan kekerasan seksual terhadap perempuan seringkali justru membuat kebanyakan korban kekerasan seksual sebagai korban untuk kedua kalinya. Merujuk pada laporan analisa media yang berjudul "Sejauh Mana Media Telah Memiliki Perspektif Korban Kekerasan Seksual?" oleh Komnas Perempuan, terdapat 225 berita yang berhubungan dengan kekerasan seksual atau 18,17% dari total 1.238 berita periode Januari-Juni 2015 yang dirilis oleh media Indopos, Jakarta Pos, Jakarta Globe, Kompas, SindoNews, Pos Kota, Republika, Tempo, dan Media Indonesia. Pembahasan dari hasil riset menunjukkan bahwa kebanyakan media masih mengabaikan kode etik dalam pemberitaannya. Padahal, media seharusnya ikut memiliki tanggung jawab terhadap pemenuhan hak para korban. Komisioner Komnas Perempuan, Mariana Amiruddin menjelaskan bahwa, "Media masih belum memenuhi kaidah kode etik jurnalistik, terutama dalam memberitakan kekerasan seksual yang dialami perempuan. Selain itu, melihat dari isi beritanya, media masih banyak yang menggiring pembaca untuk menghakimi korban, misal dalam kasus artis sebagai pekerja seks" (Remotivi, 2015). Berita-berita yang menginformasikan isu kekerasan terhadap perempuan justru memproduksi kekerasan itu sendiri melalui penyusunan kalimat, pelabelan, dan pilihan diksi.

Media massa pada praktiknya ikut serta dalam melestarikan, memperkuat, bahkan memperburuk ketimpangan gender terhadap perempuan dalam masyarakat. Pemberitaan media menyajikan sebuah ide atau gagasan mengenai nilai-nilai patriarki dan pemahaman atas perspektif gender yang keliru secara konsisten. Pada akhirnya fungsi media adalah agen sosialisasi gender yang melanggengkan praktik-praktik ketidakadilan gender. Marshall McLuhan mengungkapkan bahwa media *are extensions of man*. Pengertian *man* disini bukan dalam pengertian *mankind* (manusia) namun mengarah kepada *man* sebagai *male-sex* (laki-laki), sehingga media dalam hal ini menjadi alat atau instrumen dominasi kaum laki-laki atas perempuan (Ratna Noviani, 2013). Ketimpangan gender dalam media massa tidak hanya tercermin dalam iklan atau film saja, namun juga dalam pemberitaan yang terus dikonstruksi oleh media.

Ketimpangan gender merupakan salah satu persoalan yang menjadi fokus gerakan kesetaraan gender atau feminisme. Feminisme pada hakikatnya dapat diartikan sebagai gerakan yang mendukung kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Feminis secara jelas juga membedakan antara jenis kelamin dengan gender, dimana jenis kelamin merupakan anatomi secara genetik dan identitas biologi, adapun gender merupakan identitas yang ditentukan oleh peraturan. Judith Butler berpandangan bahwa gender merupakan sesuatu yang kita tampilkan (Sugihastuti dan Septiawan, 2007:4).

Dalam membela hak-hak perempuan, terdapat banyak aliran feminisme dengan berbagai latar belakang dan tujuannya, salah satunya adalah feminisme radikal. Gerakan feminis radikal muncul sebagai reaksi atas dominasi sosial berdasar jenis kelamin atau kultur seksisme di Barat terutama melawan industri pornografi dan kekerasan seksual. Kate Millet adalah salah satu tokoh feminis radikal yang berasal dari Amerika, di mana pemikirannya berkembang dengan kuat pada tahun 1970-an. Kate Millet dan Rollin pada tahun 1996 beranggapan bahwa feminisme radikal memandang perempuan sebagai hasil dari sistem nilai universal patriarki. Patriarki diciptakan oleh laki-laki dalam bentuk sistem dari struktur dan institusi dengan tujuan atau menjaga dan menciptakan kembali subordinasi terhadap perempuan dan kekuasaan laki-laki (Khoirunnisa, 2014:5). Kate Millet percaya bahwa ideologi patriarkal mengutarakan perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki, dan memastikan bahwa laki-laki selalu mempunyai peran yang maskulin dan dominan, sedangkan perempuan mempunyai peran subordinat atau feminin. Akibat dari meluasnya ideologi ini membuat banyak perempuan menginternalisasi rasa inferioritas "Diri" terhadap laki-laki (Tong, 2009). Secara sadar atau tidak, perempuan kemudian menganggap dan memposisikan dirinya berada dibawah laki-laki.

Kajian mengenai analisis wacana perihal kekerasan perempuan telah dikaji sebelumnya oleh Teti Sobari dan Lilis Faridah (2012) dengan judul penelitian Model Sara Mills Dalam Analisis Wacana Peran dan Relasi Gender. Fokus penelitiannya adalah wacana feminisme mengenai peran dan relasi gender perempuan dalam teks dan perempuan ditampilkan dalam teks yang berkaitan dengan nilai dan perilaku sosial. Metode penelitian pada penelitian tersebut adalah metode deskriptif kualitatif

yang menggunakan pendekatan analitik wacana kritis dari Sarah Mills. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulis menampilkan perempuan sebagai subjek tulisan, karena perempuan pada teks berita di atas posisinya mendefinisikan dan ia dapat menampilkan dirinya sendiri. Sedangkan objek dari wacana tersebut adalah karir atau pekerjaan yang merupakan peran ganda yang harus dilakukan oleh seorang perempuan ketika ingin terus melanjutkan pekerjaan sambil berperan sebagai ibu rumah tangga.

Penelitian selanjutnya dari Siti Nur Alifa Abdullah pada tahun 2019 yang berjudul Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Tentang Pemberitaan Kumparan. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan model analisis wacana kritis Sara Mills dengan objek penelitian yaitu lima judul berita kekerasan terhadap perempuan pada media online Kumparan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media online kumparan dalam pemberitaannya mengenai wacana soal perempuan memiliki perspektif tersendiri dengan bisa melukiskan perempuan sebagai korban yang dijelaskan dalam teks, juga mendapati perempuan mewakili subjek dalam teks berita.

Yosi Zamzuardi dan Syahrul pada tahun 2019 juga melakukan kajian penelitian mengenai gender dengan judul Analisis Wacana Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Pada Berita Online Dalam Perspektif Analisis Sara Mills. Metode penelitian tersebut menggunakan penelitian deskriptif dengan model analisis wacana kritis Sara Mills dengan hasil penelitian yakni: (1) Bahwa teks berita telah mengalami bias dalam merepresentasikan perempuan dalam teks berita berdasarkan 5 (lima) jenis berita dalam media, (2) Marginalisasi perempuan terwujud dalam bentuk pelemahan posisi perempuan misalnya, ketika perempuan berpergian sendirian, memiliki postur tubuh yang bongor, wajah yang cantik, dan juga dalam kondisi yang sepi diperlakukan dengan hal yang tak pantas, (3) Perspektif dalam berita melemahkan posisi perempuan meskipun sudah terbukti bukti kekerasan dilakukan oleh pelaku, (4) Tindak pelecehan seksual terhadap perempuan menjadi agenda gerakan feminis agar meningkatkan rasa aman terhadap perempuan itu sendiri dimana ia berada, dan (5) Di zaman globalisasi masih terdapat berita yang memarginalisasikan dan merugikan kaum perempuan.

Berkaitan dengan permasalahan dan topik tersebut, penulis tertarik untuk memilih wacana dari berbagai sumber portal media online seperti Tribunnews.com dan Tirto.id untuk dianalisa menggunakan teori Sara Mills. Tribunnews.com merupakan salah satu media massa online lokal paling diminati di Indonesia. Rata-rata pengunjung website ini adalah 183,2 juta per bulan, dengan *traffic share* 1,29%. Data tersebut diambil dari hasil analisis *SimilarWeb* bulan Februari sampai dengan bulan April 2018 (Unand.ac.id, 2018).

Adapun Tirto.id adalah salah satu portal berita media online paling inklusif terhadap: kelompok disabilitas, perempuan dalam kekerasan, keragaman gender dan seksualitas, dan komunitas religius. Tirto.id mendapatkan skor 7,14. Secara berurutan media lainnya yaitu: Tribunnews.com (6,75), Republika.id (6,67), CNNIndonesia.com (6,51), Kompas.com (6,40), Liputan6.com (6,34), Detik.com (6,22), Suara.com (6,07), Okezone.com (5,86), dan Tribunnews.com (5,77). Rapor itu didasari, 1.938 artikel dari 10 media yang diteliti Remotivi sejak 1 Januari 2019 hingga 31 Desember 2019. Penilaian diakumulasikan dari skor Indeks Media Inklusif (IMI) yang berdasarkan aspek standar jurnalisme dan afirmasi media (Suara.com, 2020).

Berangkat dari permasalahan yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan bagaimana media online seperti Tribunnews.com dan Tirto.id dalam menampilkan representasi perempuan dalam teks, dan (2) mendeskripsikan bagaimana teks berita melakukan strategi pemunculan korban kekerasan seksual dalam pemberitaan media.

B. Pembahasan

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma Kritis. Selanjutnya penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Creswell (2016) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengeksplorasi serta memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang bersumber dari masalah sosial. Selanjutnya penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menelaah isi dari teks sebuah berita, baik berupa simbol-simbol maupun gagasan pokok yang ada dalam tema suatu pemberitaan (Badara, 2013:63).

Peneliti kemudian menganalisis teks berita menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Metode wacana kritis Sara Mills menekankan pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini terbagi menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan yang akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diberlakukan dalam teks secara keseluruhan. Disamping itu, Sara Mills juga memberi perhatian pada bagaimana penulis dan pembaca ditampilkan dalam teks (Wardani, Purnomo dan Lahade, 2019: 189).

Subjek pada penelitian ini adalah portal berita online Tribunnews.com dan Tirto.id, adapun objek penelitiannya yakni artikel berita online terkait kekerasan seksual terhadap perempuan yang terjadi sepanjang tahun 2020. Dari seluruh artikel berita yang ditayangkan oleh Tribunnews.com dan Tirto.id, peneliti memilih lima artikel berita untuk dianalisis yaitu berita berjudul “Kronologi Siswi SMK Dirudapaksa 3 Pria di Gedung Sekolah, Sebelumnya Dirudapaksa Kenalan Barunya”, “Ayah Perkosa Anak Tiri 3 Kali gara-gara Istri Tak Sanggup Layani, Korban Pernah Dipaksa Mabuk”, dan “Pimpinan Ponpes Salahkan Istri Hamil Tak Bisa Penuhi Hasratnya, Cabuli 7 Santri Kedok Belajar Amalan”. Selanjutnya untuk media Tirto.id, teks berita yang akan dianalisis yakni: “Pelaku Pemerkosaan Berdalih ke Polisi: Niatnya Curi Barang Korban” dan “Duduk Perkara Skandal Kasus Kekerasan Seksual di Pesantren Jombang”.

Penelitian ini menggunakan sumber data yang terdiri dari dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pemberitaan media online Tribunnews.com dan Tirto.id yang berjudul “Kronologi Siswi SMK Dirudapaksa 3 Pria di Gedung Sekolah, Sebelumnya Dirudapaksa Kenalan Barunya”, “Ayah Perkosa Anak Tiri 3 Kali gara-gara Istri Tak Sanggup Layani, Korban Pernah Dipaksa Mabuk”, “Pimpinan Ponpes Salahkan Istri Hamil Tak Bisa Penuhi Hasratnya, Cabuli 7 Santri Kedok Belajar Amalan”, “Pelaku Pemerkosaan Berdalih ke Polisi: Niatnya Curi Barang Korban” dan “Duduk Perkara Skandal Kasus Kekerasan Seksual di Pesantren Jombang.” Adapun sumber data sekunder diperoleh dari literatur baik berupa buku-buku, dokumentasi, maupun artikel di media massa, yang terkait dengan tulisan ini.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi yakni dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap fenomena yang

diselidiki atau diteliti. Teknik yang digunakan selanjutnya adalah menganalisis berita terpilih menggunakan pendekatan Sara Mills beserta literatur pendukung lainnya yang masih berkaitan dengan tema pembahasan pada penelitian ini.

2. Hasil dan Pembahasan

Analisis wacana Sara Mills dalam pemberitaan teks berita menekankan pada bagaimana perempuan digambarkan dalam teks. Dengan menggunakan analisis Althusser, Sara Milss memprioritaskan bagaimana aktor diposisikan dalam teks, yang mana dalam penelitian ini adalah posisi perempuan. Posisi aktor dilihat sebagai bentuk pensubjekan seseorang, di mana suatu pihak berposisi sebagai penafsir sedangkan pihak yang lain berperan menjadi objek yang ditafsirkan. Pada analisis ini terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan yakni, bagaimana aktor sosial pada teks berita tersebut diposisikan dalam pemberitaan, siapa pihak yang diposisikan sebagai penafsir pada teks untuk memaknai peristiwa, serta apa akibatnya. Selanjutnya, bagaimana pembaca diposisikan dalam teks berita. Teks berita pada konsep ini dimaknai sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Dapat juga bermakna khalayak macam apa yang diimajinasikan oleh penulis untuk ditulis dalam teks berita (Abdullah, 2019:115).

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek-Objek dan Posisi Penulis Pembaca	Wacana kekerasan seksual terhadap perempuan yang pertama adalah teks media yang berjudul “Kronologi Siswi SMK Dirudapaksa 3 Pria di Gedung Sekolah, Sebelumnya Dirudapaksa Kenalan Barunya” yang dimuat dalam Tribunnews.com pada tanggal 10 November 2020. Perempuan sebagai korban pemerkosaan diposisikan sebagai obyek dimana detail mengenai peristiwa pemerkosaan, bagaimana proses dan terjadinya perkosaan, tidak diketahui dari korban melainkan dari sudut pandang orang lain. Tidak terdapat suara perempuan dalam teks berita, maka peristiwa perkosaan dalam berita memarjinalkan posisi korban. Korban tidak diberi kesempatan untuk berbicara akan dirinya sendiri, ia tidak hadir dan kehadirannya

	<p>dimunculkan dalam teks melalui pengakuan orang lain.</p> <p>Kutipan teks berita yakni: "Setibanya di rumah tersebut, korban dibawa ke kamar. Dan, di dalam kamar pelaku melakukan persetubuhan kepada korban," "Setelah AS selesai melakukan persetubuhan kepada korban, pelaku RN kembali melakukan persetubuhan kepada korban. Dan setelah RN selesai melakukan persetubuhan kepada korban, pelaku RS lanjut melakukan persetubuhan kepada korban," seolah menampilkan korban sebagai perempuan yang gampang, tidak melakukan perlawanan dan tidak terdapat penolakan ketika harus melayani tiga orang laki-laki sekaligus. Teks menceritakan bagaimana mudahnya memperdayai korban, dimulai dari perkenalan dari sosial media hingga dibawa oleh pelaku ke kamar di rumah kakak sepupunya. Pemerkosaan selanjutnya melibatkan tiga pelaku lain yang mengajak korban ke sekolah untuk diperkosa. Korban dalam teks berita ditampilkan sebagai orang yang pasrah dan tunduk begitu saja atas perbuatan pelaku.</p> <p>Berita kemudian menempatkan penulis sebagai subyek dimana peristiwa diceritakan dari sudut pandang orang lain yakni pihak kepolisian. Pembacaan dominan atas teks tersebut, pembaca diposisikan sebagai pihak laki-laki (pelaku). Mengikuti kisah perkosaan tersebut, pembaca diposisikan seperti ketika pembaca memerankan sebagai pelaku.</p>
Posisi Subjek-Objek dan Posisi Penulis Pembaca	<p>Isu kekerasan seksual terhadap perempuan berikutnya terdapat pada pemberitaan berjudul "Ayah Perkosa Anak Tiri 3 Kali gara-gara Istri Tak Sanggup Layani, Korban Pernah Dipaksa Mabuk" yang dimuat Tribunnews.com pada 21 Juli 2020. Melalui judul berita, teks sudah menyudutkan posisi perempuan. Teks mengartikan perkosaan yang dilakukan pelaku sebagai sesuatu yang beralasan karena dilakukan atas dasar alami kebutuhan seksual laki-laki dan tidak terpenuhinya kebutuhan seksual</p>

Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan
(Studi Pemberitaan Media Tribunnews.com dan Tirto.id)

	<p>pelaku melalui sang Ibu. Perempuan kembali dikaitkan dan disalahkan atas tindakan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki. Melalui pemilihan judul, perempuan juga dianggap sebagai obyek yang bertugas untuk melayani seksualitas laki-laki. Judul teks pada akhirnya menyalahkan perempuan sebagai sumber terjadinya pemerkosaan, hal tersebut dipertegas dengan kutipan pengakuan pelaku pada teks yakni: "Pengakuan pelaku karena khilaf, karena ibu korban sudah tidak sanggup lagi melayani keinginan pelaku," jelas Agung.</p> <p>Penulis mempresentasikan dirinya sebagai subjek yang mewakili suara korban dalam kekerasan seksual tersebut, pemberitaan berusaha disampaikan seperti pengakuan korban yang disampaikan melalui pihak kepolisian atas peristiwa yang menimpa dirinya, namun kutipan pengakuan pelaku pada akhir teks yang mengkaitkan perempuan (Ibu Korban) sebagai sumber tindakan pemerkosaan kembali menyudutkan posisi perempuan dan menunjukkan bahwa teks ditujukan untuk pembaca laki-laki.</p>
<p>Posisi Subjek-Objek dan Posisi Penulis Pembaca</p>	<p>Berita berjudul "Pimpinan Ponpes Salahkan Istri Hamil Tak Bisa Penuhi Hasratnya, Cabuli 7 Santri Kedok Belajar Amalan" pada 28 November 2020 yang dimuat Tribunnews.com juga mengangkat wacana mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan. Pemilihan judul yang dilakukan penulis kembali mengartikan sebuah pemerkosaan sebagai tindakan beralasan dan dapat dimengerti karena menimpakan kesalahan kepada perempuan (sang istri) yang dianggap tidak mampu dalam melayani pelaku sebagai suaminya. Kesalahan pelaku kembali dikaitkan dengan perempuan sehingga membentuk citra perempuan sebagai penyebab utama laki-laki melakukan tindak pemerkosaan, padahal faktanya sang istri tengah hamil. Perempuan (seperti istri dari tersangka) menjadi kambing hitam atas perbuatan pelaku serta ikut tersorot media dibandingkan</p>

	<p>laki-laki yang menjadi tersangka utama.</p> <p>Penulis melalui berita ini tidak menghadirkan keterlibatan perempuan (sang istri) untuk memberikan konfirmasi atas tuduhan yang dibebankan kepadanya. Pemberitaan menjadikan perempuan (korban) sebagai obyek sehingga tidak memberi kesempatan untuk perempuan menceritakan dirinya sendiri sebagai narasumber. Teks berita ini diceritakan dengan sudut pandang laki-laki, lengkap dengan prasangkanya. Selanjutnya, perempuan bukan hanya tidak ditampilkan, tetapi kehadirannya diwakili oleh orang lain dan diposisikan sebagai pihak yang ikut bertanggungjawab atas kesalahan pelaku. Sasaran pembacanya pun lebih kepada pembaca laki-laki.</p>
Posisi Subjek-Objek dan Posisi Penulis Pembaca	<p>Wacana selanjutnya berjudul “Pelaku Pemerksaan Berdalih ke Polisi: Niatnya Curi Barang Korban” yang dimuat oleh Tirto.id pada 10 Agustus 2020. Perempuan dalam pemberitaan tidak lagi diposisikan sebagai obyek namun subyek dimana perempuan memiliki suara untuk mewakili dirinya dalam cerita. Pemberitaan tidak hanya memaparkan peristiwa hanya dari sudut pandang pelaku, namun suara perempuan juga dihadirkan untuk menceritakan peristiwa yang terjadi padanya melalui kutipan testimoni korban yang diambil penulis dari akun sosial medianya. Testimoni tersebut menceritakan detail dan kronologi dari sudut pandang perempuan sebagai korban. Dengan hadirnya suara korban dalam teks, media berusaha menghasilkan informasi yang berimbang dan tidak bias gender.</p> <p>Penulis memaparkan perbandingan antara sudut pandang pelaku (yang terwakili oleh orang lain) dan perempuan dalam teks berita. Pelaku beralasan bahwa pemerksaan dilakukan secara tidak terencana karena dia berniat mencuri saat mendatangi rumah korban. Pengakuan tersebut kemudian terbantahkan saat penulis menghadirkan suara korban melalui testimoninya yang</p>

Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan
(Studi Pemberitaan Media Tribunnews.com dan Tirto.id)

	<p>mengkonfirmasi bahwa pemerkosaan tersebut memang direncanakan. Hal tersebut diperkuat dengan paparan pada teks berita yakni: “Berbeda dari dalih Raffi, korban (berinisial AF), dalam testimoninya mengisahkan pemerkosaan pada 13 Agustus 2019, sekitar pukul 9.30 pagi, itu memang sengaja dilakukan oleh Raffi. Bukti pesan yang dilampirkan korban dalam testimoninya, Raffi yang tinggal di perkampungan belakang Permata Bintaro (Sektor 9) sengaja mendatangi rumah korban untuk memerkosa. Raffi meneror korban dengan menulis pesan bahwa dia "cuma mau having sex ... gue tahu cara gue salah," dan dia melakukan itu "cuma buat senang-senang." "Kalau gue niat merampok," tulis Raffi, "sudah gue habisin semua barang-barang lu." Raffi memukul kepala korban karena panik, juga mengambil ponsel yang lantas dia buang. Dia juga mengancam korban "sudah gue biarin hidup."</p> <p>Dari paparan tersebut, penulis menghadirkan pelaku sebagai obyek dan perempuan (korban) melalui testimoni yang dia tulis pada akun sosial media sebagai subyek dalam teks, sedangkan posisi pembaca yang ingin di hadirkan adalah pembaca perempuan.</p>
<p>Posisi Subjek-Objek dan Posisi Penulis Pembaca</p>	<p>Wacana terkait kekerasan seksual yang terakhir berjudul “Duduk Perkara Skandal Kasus Kekerasan Seksual di Pesantren Jombang” yang dimuat oleh media Tirto.id pada 7 Februari 2020. Teks media memberikan kesempatan kepada perempuan hadir dalam berita meskipun kehadirannya diwakili oleh Palupi, kuasa hukum Ulfah namun keterlibatannya dalam teks berita tidak menyudutkan perempuan sebagai korban. Penulis dengan jelas juga menunjukkan keberpihakannya pada posisi perempuan dimana perempuan sebagai korban tidak disebutkan identitasnya (hanya berupa inisial) sedangkan laki-laki sebagai pelaku disebutkan dengan nama terang.</p>

	<p>Selain itu, penulis melalui analisisnya juga mendukung dan menguatkan posisi perempuan. Pada teks, penulis membantah keterangan tertulis dari juru bicara pelaku yang memaparkan adanya beberapa kejanggalan dalam kasus tersebut. Juru bicara pelaku memaparkan “dari sisi korban, misalnya, disebutkan dalam laporan polisi bahwa Ulfah merupakan gadis di bawah umur. Padahal, lanjut Nugroho, berdasarkan keterangan ijazah Sekolah Dasarnya, Ulfah lahir pada tahun 1997. Artinya, pada tahun 2017 saat kasus itu mencuat, MNK adalah wanita dewasa, bukan di bawah umur karena sudah berusia 20 tahun.” Penulis kemudian memaparkan argumentasinya melalui teks bahwa “Dalam laporan polisi bernomor LPB/392/X/Res 1,24/2019/JaTim/Res JBG yang redaksi <i>Tirto</i> terima, sama sekali tidak disebutkan korban berada di bawah umur pada saat kejadian. Laporan polisi itu hanya menyebutkan “<i>telah terjadi tindak pidana pencabulan</i>”. Tahun lahir usia Ulfah bahkan tertera jelas di laporan tersebut. Artinya, kejanggalan yang dimaksud Nugroho menjadi tidak terbukti.” Penulis secara gabalang mengungkapkan argumentasinya dan melakukan pengecekan atas keabsahan keterangan yang disampaikan oleh pelaku.</p> <p>Penulis menempatkan perempuan sebagai subyek dan laki-laki sebagai obyek. Detil, proses pemerkosaan, akibat dan semuanya diceritakan dengan memperhatikan sudut pandang perempuan. Berita yang disajikan kepada khalayak tidak lagi berasal dari suara tunggal laki-laki sebagai pencerita sehingga teks berita memuat perlawanan yang dilakukan perempuan dan citra perempuan yang ditampilkan bukan lagi sebagai perempuan gampang yang pasrah saat peristiwa pemerkosaan terjadi. Teks ini secara tidak langsung menempatkan pembaca sebagai perempuan. Memandang khalayak sebagai perempuan.</p>
--	---

Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan
(Studi Pemberitaan Media Tribunnews.com dan Tirto.id)

Dari pemaparan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa penulis berita Tribunnews.com memposisikan perempuan dalam teks masih sebagai obyek. Perempuan belum dapat menghadirkan dirinya sendiri atau menceritakan peristiwa yang terjadi terhadapnya sehingga kebenaran yang disajikan media tidak diceritakan dari sisi perempuan itu sendiri. Selanjutnya berdasarkan analisa yang dilakukan terhadap media portal berita online Tribunnews.com, menunjukkan bahwa media Tribunnews.com belum menjadikan perempuan sebagai prioritas dalam teks berita. Tribunnews.com melalui pemberitannya masih menempatkan perempuan sebagai obyek dan kecenderungan penulis menempatkan dirinya dalam perspektif laki-laki. Hal sebaliknya dilakukan oleh media Tirto.id. Tirto.id menempatkan posisi perempuan sebagai subyek dan laki-laki sebagai obyek. Perempuan memiliki kesempatan untuk menceritakan peristiwa dari sudut pandang baik dari detail, proses, dan akibat pemerkosaan yang dialaminya. Wacana Tirto.id mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan secara gamblang memuat perlawanan yang dilakukan perempuan.

Strategi pemunculan korban kekerasan dalam teks berita oleh Tribunnews.com dilakukan dengan tiga cara yaitu secara karakter, *focalization* dan *schemata*. Karakter tokoh menurut Mills merupakan sesuatu yang dibentuk. Pemaknaan mengenai gender telah membuat pendeskripsian yang berbeda antara karakter laki-laki dan Perempuan (Mills, 2005:123). Secara karakter, perempuan dalam teks berita media Tribunnews.com dimunculkan sebagai karakter yang lemah, ter subordinasi, gampang dan bertugas melayani suami. Sedangkan karakter laki-laki di sisi lain dimunculkan sebagai sosok kuat, dominan, dan cenderung melihat perempuan sebagai obyek seksualitas.

Elemen selanjutnya adalah *focalization*. *Focalization* lebih dipahami sebagai kedekatan teks terhadap obyek dan cara teks menceritakan obyek tersebut. Kedekatan tersebut akan terlihat sangat jelas dalam *focalization* yang menempatkan pencerita sebagai pihak yang terlibat langsung di dalam cerita (Rimmon-Kennann, 2003:73-76). *Focalization* melihat penggambaran bentuk dominasi dalam teks. Secara umum, pemberitaan media Tribunnews.com menampilkan bahwa prioritas teks masih dimiliki oleh pelaku atau laki-laki sedangkan perempuan sebagai obyek tidak memiliki

kesempatan untuk berbicara mewakili dirinya. Secara *focalization*, teks juga memunculkan anggapan bahwa perkosaan sebagai tindakan beralasan dan dilakukan karena dasar alami kebutuhan seksual laki-laki yang gagal dipenuhi oleh istri sehingga dilampiaskan kepada perempuan lain (korban). Teks berita menampilkan perempuan sebagai obyek seksualitas laki-laki dan seringkali menyudutkan perempuan dimana perempuan dijadikan kambing hitam atas tindakan asusila yang dilakukan laki-laki. Perempuan (istri) juga dicitrakan sebagai sumber masalah dan menempatkan perempuan sebagai pihak yang ikut bertanggungjawab atas perbuatan orang lain. Perempuan ikut tersorot media dibandingkan laki-laki yang menjadi tersangka utama.

Elemen terakhir yang menjadi fokus analisis Mills adalah *schemata*. *Schemata* adalah kerangka yang paling luas berhubungan dengan kepercayaan dan cara pandang dalam masyarakat secara umum. *Schemata* adalah gambaran secara budaya (Mills, 2005:148). *Schemata* yang terdapat pada media Tribunnews.com adalah penekanan peran laki-laki sebagai pihak yang menentukan, mendominasi sementara perempuan sebagai individu yang subordinat, dan bertugas melayani suami. Media massa Tribunnews.com merepresentasikan citra perempuan sesuai dengan budaya patriarki secara umum. Kate Millet dalam bukunya yang berjudul *Sexual Politics* (1970) menyatakan bahwa patriarkat merupakan sumber penindasan terhadap perempuan. Patriarkat memposisikan perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Kekuatan dan kekuasaan secara langsung atau tidak langsung dipergunakan untuk membatasi ruang gerak perempuan (Meiliana, 2019:250). Dengan kata lain, media Tribunnews.com berupaya untuk melanggengkan praktik patriarki yang mengunggulkan dominasi laki-laki atas perempuan dan menciptakan kembali subordinasi terhadap perempuan melalui teks media yang diproduksinya. Penegasan bahwa Tribunnews.com menjunjung budaya patriarki juga didukung dengan penelitian sebelumnya yang berjudul *Representasi Korban Kekerasan Dalam Teks Berita Daring Tribun Timur: Analisis Wacana Kritis* oleh A. Yusdianti Tenriawali pada tahun 2018 di mana hasil penelitian tersebut memaparkan bahwa wartawan Tribun Timur masih cenderung menganut ideologi patriarki.

Pemberitaan pada Tribunnews.com yang menginformasikan isu kekerasan terhadap perempuan juga memproduksi kekerasan untuk yang kedua kalinya dengan

penyusunan kalimat, pelabelan dan pilihan diksi penulis baik pada judul maupun teks berita. Dari sudut pandang korban, pemberitaan pada media Tribunnews.com seringkali menggunakan kata ""dicabuli", "dihamili" dan "digagahi" pada teks beritanya. Selain itu judul wacana seperti "Kronologi Siswi SMK Dirudapaksa 3 Pria di Gedung Sekolah, Sebelumnya Dirudapaksa Kenalan Barunya" sama sekali tidak mempedulikan, menghormati dan menyakiti korban.

C. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tribunnews.com belum menjadikan perempuan sebagai prioritas dalam teks berita. Penulis berita Tribunnews.com memposisikan perempuan dalam teks berita sebagai obyek. Perempuan belum dapat menghadirkan dirinya sendiri atau menceritakan peristiwa yang terjadi terhadapnya sehingga kebenaran yang disajikan media tidak diceritakan dari sisi perempuan itu sendiri serta adanya kecenderungan penulis menempatkan dirinya dalam perspektif laki-laki. Hal sebaliknya dilakukan oleh media Tirto.id. Tirto.id menempatkan posisi perempuan sebagai subyek dan laki-laki sebagai obyek. Perempuan memiliki kesempatan untuk menceritakan peristiwa dari sudut pandangnya baik dari detail, proses, dan akibat pemerkosaan yang dialaminya. Wacana Tirto.id mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan secara gamblang memuat perlawanan yang dilakukan perempuan.

Selanjutnya strategi pemunculan korban kekerasan dalam teks berita Tribunnews.com dilakukan dengan tiga cara yaitu secara karakter, focalization dan schemata. Media massa Tribunnews.com masih merepresentasikan citra perempuan sesuai dengan budaya patriarki secara umum. Tribunnews.com dalam pemberitaannya mengenai isu kekerasan terhadap perempuan juga memproduksi kekerasan untuk yang kedua kalinya dengan penyusunan kalimat, pelabelan dan pilihan diksi penulis baik pada judul maupun teks berita. Dari sudut pandang korban, pemberitaan pada media Tribunnews.com seringkali menggunakan kata ""dicabuli", "dihamili" dan "digagahi" yang sama sekali tidak mempedulikan, menghormati dan menyakiti korban.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. (2006). *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Nur Alfia Siti. (2019). "Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumbaran" dalam Jurnal Dakwah dan Komunikasi IAIN Curup-Bengkulu.
- Amiruddin, Mariana. (2020). Siaran Pers dan Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2020 diakses pada 8 Januari 2021 dari <https://komnasperempuan.go.id/pengumuman-detail/siaran-pers-dan-lembar-fakta-komnas-perempuan-cata>
- Badara, Aris. (2013). *Analisis Wacana: Teori, Metode dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Cresswell, John W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Eriyanto. (2017). *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Group.
- Fakih, Mansour. (2010). *Analisis Gender dalam Transformasi Sosial*. Cetakan ke 13. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunadha, Reza dan Bhayangkara S. Chyntia. (2020). Remotivi: Suara.com dan 9 Media Daring Paling Inklusif ke Kelompok Marginal diakses pada 10 Januari 2021 dari <https://www.suara.com/news/2020/12/15/153928/remotivi-suaracom-dan-9-media-daring-paling-inklusif-ke-kelompok-marginal>
- Meiliana, Sylvie. (2019). "Perdebatan Mengenai Perempuan Di Amerika Serikat" dalam Jurnal Universitas Nasional Edisi Agustus 2019.
- Hasanah, Hasyim. (2013). "Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Dalam Rumah Tangga Perspektif Pemberitaan Media" dalam Jurnal Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo.
- Jenkins, Richard. (2013). *Membaca Pikiran Perre Bourdieu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Khoirunnisa, Puspa, Amalia. (2014). "Kejahatan Pada perempuan: Kajian Wacana Feminisme Radikal Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita" dalam Skripsi Universitas Indonesia
- Mills, Sara. (2005). *Feminist Stylistics*. London: Routledge
- Muhajarah, Kurnia, (2017). "Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Sosio-Budaya, Hukum dan Agama" dalam Jurnal Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
- Nisa, Haiyun, (2018). "Gambaran Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Dialami Perempuan Penyintas" dalam Jurnal Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies Edisi Agustus 2018.
- Noviani, Ratna. (2013). "Teknologi Filmik dalam Berita TV dan Konstruksi Monstrous Feminine" dalam Jurnal Perempuan Vol 18 No 3 Agustus 2013.
- Prameswari, Septi (2015). Kekerasan Seksual di Media Tahun 2015 diakses pada 20 Januari 2021 dari <https://www.remotivi.or.id/kabar/244/kekerasan-seksual-di-media>
- Rahma, Andita. (2020). Kekerasan Terhadap Perempuan Naik 75 Persen Selama Pandemi diakses pada tanggal 8 Januari 2021 melalui website

Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan
(Studi Pemberitaan Media Tribunnews.com dan Tirto.id)

<https://nasional.tempo.co/read/1363896/kekerasan-terhadap-perempuan-naik-75-persen-selama-pandemi>

- Rimmon-Kennan, Schlomith. (2003). *Narrative Fiction: Contemporary Poetics*. London: Routledge.
- SimilarWeb. (2018). Tribunnews.com Website Lokal Paling Diminati Netizen diakses pada 7 Januari 2021 dari <https://pustaka.unand.ac.id/berita-dan-peristiwa/item/177-tribunnews>.
- Sobari, Teti dan Faridah, Lilis. (2012). "Model Sara Mills Dalam Analisis Wacana Peran Dan Relasi Gender" dalam Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Sobur Alex, (2018). *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugihastuti & Septiawan, Itsna Hadi. (2007). *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tenriawali Yusdianti A. (2018). "Representasi Korban Kekerasan Dalam Teks Berita Daring Tribun Timur: Analisis Wacana Kritis" dalam Jurnal Totobuang Volume 6 Nomor 1 Juni 2018.
- Tong, Rosmarie. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Philadelphia: Westview Press
- Wardani W Septian, Purnomo Daru dan Lahade R. John. (2019). "Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can! On Radio (Studi Kasus Pada Radio Female Semarang)" dalam Jurnal Dakwah dan Komunikasi Volume 4 Nomor 2.
- Zamzuardi, Yosi dan Syahrul. (2019). "Analisis Wacana Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Pada Berita Online Dalam Perspektif Analisis Sara Mills" dalam Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(1), 2019.